



## REAL EARNINGS MANAGEMENT DAN INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Fadhillah Rahmadhani Wahyunintya<sup>1\*</sup>, Puji Harto<sup>2</sup>

### AFILIASI:

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Akuntansi,  
Fakultas Ekonomika dan Bisnis,  
Universitas Diponegoro

### \*KORESPONDENSI:

fadhillahrahmadhaniw@gmail.com

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v10i4.4914](https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.4914)

### CITATION:

Rahmadhani Wahyunintya, F. ., & Harto, P. (2023). Real Earnings Management dan Kecurangan Laporan Keuangan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Proaksi*, 10(4), 495–508.  
<https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.4914>

### Riwayat Artikel :

#### Artikel Masuk:

27 Oktober 2023

#### Di Review:

4 November 2023

#### Diterima:

5 Desember 2023

### Abstrak

Dampak pandemi covid-19 diindikasikan meningkatkan perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi melalui manajemen laba yang dilakukan dengan intensitas yang berlebihan. Fokus penelitian ini adalah *real earnings management* untuk menganalisis pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan selama pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 438 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Pemilihan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 243 pengamatan. Teknik analisis data dilakukan dengan regresi logistik. Hasil penelitian membuktikan bahwa *real earnings management* dengan proksi *abnormal cash flow operation* dan *abnormal discretionary expenses* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *real earnings management* yang diprosikan oleh *abnormal productions cost* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi regulator dalam merancang kebijakan untuk mencegah kecurangan laporan keuangan, terutama pada saat pandemi covid-19.

**Kata Kunci:** Kecurangan Laporan Keuangan, Pandemi Covid-19, *Real earnings management*

### Abstract

The impact of the COVID-19 pandemic is indicated to increase companies in committing financial statement fraud. Financial statement fraud can occur through earnings management that is carried out with excessive intensity. The focus of this research is real earnings management, to analyze its effect on financial statement fraud during the covid-19 pandemic. This study used a correlational method with a quantitative approach. The research population is 438 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2022. Sample selection using proportional random sampling technique with a sample number of 243 observations. Data analysis techniques are performed by logistic regression. The results prove that real earnings management with abnormal proxies of cash flow operation and abnormal discretionary expenses positively affects financial statement fraud. Other research results show that real earnings management proxied by abnormal productions costs has no effect on financial statement fraud. This research contributes to regulators in designing policies to prevent financial statement fraud, especially during the covid-19 pandemic.

**Keywords:** Financial Statements Fraud, Pandemic Covid-19, Real earnings management

## PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 memberikan dampak yang serius terhadap perekonomian Indonesia, dengan tekanan yang dirasakan di seluruh bidang perekonomian, terutama pada aktivitas perusahaan manufaktur (Jati & Jannah, 2022). Aktivitas perusahaan manufaktur melemah akibat pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dampak yang dialami oleh beberapa perusahaan manufaktur salah satunya adalah penurunan dalam penjualan (Purwanto *et al.*, 2020).

Penurunan penjualan menyebabkan pendapatan dan laba perusahaan menjadi rendah, yang kemudian memengaruhi kinerja perusahaan (Saraswati, 2020). Shen *et al.* (2020) membuktikan terdapat pengaruh negatif antara pandemi covid-19 dan kinerja perusahaan. Situasi ini menjadi tantangan bagi manajemen perusahaan untuk tetap mempertahankan persepsi positif mengenai kinerja perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajemen perusahaan untuk terlibat dalam kecurangan (Soepriyanto *et al.*, 2022). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengategorikan kecurangan menjadi tiga kategori utama, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Survei mereka terhadap ketiga kategori kecurangan ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian paling besar dibandingkan dengan korupsi dan penyalahgunaan aset (ACFE, 2022). Beberapa penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa banyak perusahaan yang melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, terutama saat menghadapi pandemi covid-19 (Ali *et al.*, 2021; Milašinović *et al.*, 2022).

Kasus terkait kecurangan laporan keuangan marak terjadi di Indonesia. PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk adalah salah satu perusahaan manufaktur yang terlibat dalam kasus tersebut. Direksi lama PT Tiga Pilar Sejahtera terbukti melakukan kecurangan dalam laporan keuangan tahun 2017 dengan penggelembungan pada akun pendapatan dan EBITDA (Wareza, 2019). Fenomena kecurangan dalam laporan keuangan ini merupakan hal yang menarik untuk dianalisis lebih mendalam. Kecurangan laporan keuangan, menurut Standar Auditing (SA) seksi 316 adalah tindakan sengaja menggambarkan atau menyembunyikan kesalahan dalam pengungkapan atau jumlah pada laporan keuangan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan, dan konsekuensi yang diakibatkannya karena ketidaktepatan laporan keuangan dalam segala aspek yang signifikan dengan prinsip akuntansi. Berdasarkan peraturan yang berlaku, penyajian laporan keuangan secara akurat, terstruktur, dan terorganisir menjadi suatu keharusan (Nurbaiti & Putri, 2023). Oleh karena itu, tindakan curang dalam penyusunan laporan keuangan ini bertentangan dengan ketentuan tersebut.

Kecurangan laporan keuangan dilihat dari perspektif teori agensi merujuk pada ketidaksesuaian tindakan manajemen (*agent*) dengan kepentingan pemegang saham (*principal*). Teori agensi menggambarkan hubungan di mana terdapat ikatan antara pemegang saham dan manajemen dengan tujuan untuk mengutamakan kepentingan individu masing-masing, sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen perusahaan dapat bertindak oportunistik dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui intervensi dalam penyusunan laporan keuangan, seperti melalui praktik manajemen laba.

Manajemen laba diidentifikasi sebagai salah satu pendorong kecurangan laporan keuangan. Kardhianti & Srimindarti (2022) berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan dapat timbul diakibatkan oleh tindakan manajemen laba atau salah saji yang dianggap tidak signifikan (*material*). Hal tersebut dapat berkembang menjadi kecurangan laporan keuangan jika dilakukan dengan intensitas yang berlebihan. Putri & Erinos (2019) menyatakan bahwa manajemen laba bukan merupakan tindakan yang melanggar aturan karena terdapat regulasi akuntansi yang mengaturnya, namun manajemen seringkali menggunakan keadaan ini untuk melegitimasi tindakan oportunistik mereka. Tindakan oportunistik ini dimaksudkan untuk mengedepankan kepentingan pribadi manajemen.

Bentuk manajemen laba yang umum diterapkan adalah manajemen laba akrual karena sifatnya yang mudah dipraktikkan, biaya manipulasinya yang rendah, dan sulit terdeteksi oleh pihak yang membaca laporan keuangan (Chen & Tsai, 2010). Namun, seiring dengan perkembangan praktik manajemen laba, manipulasi laba melalui akrual menjadi mudah dideteksi. Oleh karena itu,

manajemen memilih menggunakan bentuk lain dalam memanipulasi laba. *Real earnings management* merupakan bentuk manajemen laba lain yang dapat digunakan oleh manajemen karena memiliki keunggulan tidak mudah dideteksi oleh auditor atau regulator (Darmawan *et al.*, 2019). Mengingat dampak pandemi covid-19, *real earnings management* menjadi bentuk yang diadopsi oleh manajemen perusahaan sebagai respons terhadap situasi tersebut. Dampak pandemi covid-19 ini meningkatkan keterlibatan manajemen perusahaan dalam aktivitas *real earnings management* (Garfatta *et al.*, 2023; Rahman *et al.*, 2022).

Temuan penelitian sebelumnya tentang *real earnings management* dan indikasi kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa *real earnings management* dengan proksi *abnormal cash flow operation* secara signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan (Irwandi *et al.*, 2019). Azwin *et al.* (2018) juga membuktikan bahwa perusahaan yang sebelumnya terlibat dalam kecurangan laporan keuangan cenderung melakukan aktivitas *real earnings management* melalui proksi *abnormal cash flow operation* dan *abnormal productions cost*, dibandingkan perusahaan yang tidak terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan penelitian sebelumnya hanya terbatas menganalisis *real earnings management* dengan proksi *abnormal cash flow operation* dan *abnormal productions cost*. Oleh sebab itu, penelitian ini menambahkan *abnormal discretionary expenses* sebagai proksi dalam *real earnings management*. Alasan menambahkan proksi tersebut karena perusahaan dapat juga menggunakan biaya diskresioner, seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya pemeliharaan, dan biaya iklan sebagai cara untuk melakukan *real earnings management*. Disamping itu, hanya sedikit penelitian terkait pengaruh antara tiga proksi dalam *real earnings management* dan indikasi kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi celah penelitian dengan menguji dan menghasilkan bukti empiris baru.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan keterbaruan dengan memfokuskan pada analisis *real earnings management* melalui *abnormal cash flow operation*, *abnormal productions cost*, dan *abnormal discretionary expenses* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan selama pandemi covid-19. Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan menganalisis tentang pengaruh *real earnings management* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan selama pandemi covid-19. Temuan penelitian ini memberikan dua kontribusi. Pertama, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi regulator terutama dalam membuat kebijakan guna mencegah kecurangan laporan keuangan. Kedua, penelitian ini menghadirkan bukti empiris baru tentang pengaruh *real earnings management* terhadap kecurangan laporan keuangan, terutama pada situasi luar biasa seperti pada saat pandemi covid-19.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan bahwa organisasi pada dasarnya merupakan hubungan kontraktual antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), dimana pemegang saham mempekerjakan dan memberi wewenang kepada manajemen untuk mengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan kontraktual tersebut seringkali menghasilkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Hal ini disebabkan keduanya memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga tindakan manajemen tidak selalu konsisten dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Konflik kepentingan dapat terjadi dengan kasus asimetri informasi. Asimetri informasi mengacu pada situasi ketika manajemen mempunyai semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan, sementara pemegang saham bergantung pada manajemen untuk mendapatkan informasi tersebut (Panda & Leepsa, 2017). Asimetri informasi ini merupakan masalah agensi yang dapat memicu manajemen untuk mengambil tindakan menyimpang, seperti kecurangan dalam laporan keuangan melalui manajemen laba (Martins & Júnior, 2020).

### Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan ialah suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang yang mengakibatkan salah saji atau kesalahan material dalam laporan keuangan perusahaan (ACFE, 2022).

Standar Auditing (SA) seksi 316 menjelaskan bahwa tindakan yang terkait dengan kecurangan laporan keuangan mencakup (1) memalsukan, memanipulasi, atau mengubah catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi sumber data untuk penyusunan laporan keuangan; (2) memberikan representasi yang salah dalam laporan keuangan atau menghilangkan informasi, transaksi, atau peristiwa yang signifikan; (3) sengaja melanggar prinsip akuntansi mencakup klasifikasi, jumlah, pengungkapan atau cara penyajian. Kecurangan laporan keuangan ini dapat timbul ketika manajemen melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan melalui praktik manajemen laba (Nyakarimi, 2022).

### **Real Earnings Management**

*Real earnings management* merujuk pada tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal, dan digunakan untuk memenuhi target laba (Roychowdhury, 2006). *Real earnings management* memiliki pengaruh langsung pada aliran kas (Li et al., 2022). Hal ini dikarenakan *real earnings management* melibatkan aktivitas operasional riil yang umumnya dilakukan oleh perusahaan pada periode akuntansi tertentu. Aktivitas operasional riil dalam *real earnings management* mencakup : (1) manipulasi penjualan; (2) produksi berlebih; (3) penurunan pengeluaran diskresioner (Roychowdhury, 2006). Ketiga aktivitas tersebut dapat memengaruhi tingkat abnormalnya, yang dapat digunakan sebagai cara untuk mendeteksi *real earnings management* melalui tiga proksi, yaitu *abnormal cash flow operation*, *abnormal productions cost*, dan *abnormal discretionary expenses*.

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Abnormal Cash Flow Operation dan Kecurangan Laporan Keuangan**

*Abnormal cash flow operation* terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan yang tidak normal dalam arus kas dari operasionalnya, yang disebabkan oleh praktik manipulasi penjualan (Alhaddad et al., 2022). Manipulasi penjualan, seperti yang dijelaskan oleh Roychowdhury (2006), mencakup upaya manajemen dalam sementara waktu meningkatkan penjualan dengan memberikan diskon atau persyaratan kredit yang tidak ketat. Tindakan ini dapat meningkatkan volume penjualan, tetapi menyebabkan arus kas per unit penjualan menurun.

*Abnormal cash flow operation* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan melalui aktivitas manipulasi penjualan dapat menunjukkan adanya praktik kecurangan laporan keuangan (Irwandi et al., 2019). Hal ini dalam konteks teori agensi menyebutkan bahwa tindakan manajemen tersebut timbul karena mereka memiliki informasi lebih tentang aktivitas penjualan perusahaan daripada pemegang saham. Oleh sebab itu, manajemen menggunakan informasi yang mereka miliki untuk mencapai tujuan tertentu.

Temuan penelitian sebelumnya membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara *abnormal cash flow operation* dan kecurangan laporan keuangan (Azwin et al., 2018; Irwandi et al., 2019). Selain itu, meminjam temuan penelitian Tarjo et al. (2023), ditemukan bahwa *cash flow shenanigans* melalui rasio arus kas operasi dapat memprediksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan *abnormal cash flow operation* mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis pertama yaitu :

**H<sub>1</sub> : *Abnormal cash flow operation* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **Abnormal Productions Cost dan Kecurangan Laporan Keuangan**

*Abnormal productions cost* merupakan perbedaan antara biaya produksi aktual dan tingkat normal yang diperkirakan (Khuong et al., 2019). Perbedaan ini menunjukkan bahwa biaya produksi secara *abnormal* lebih tinggi dari tingkat normalnya. Tingginya biaya produksi dapat disebabkan oleh perusahaan yang melakukan produksi berlebih (Alhaddad et al., 2022). Produksi berlebih ini sebagai upaya manajemen untuk meningkatkan pendapatan atau laba dengan cara memproduksi lebih banyak barang daripada yang diperlukan (Roychowdhury, 2006). Kondisi tersebut menyebabkan biaya produksi meningkat, tetapi biaya tetap per unit berkurang karena tersebar ke volume produksi yang lebih besar (Azwin et al., 2018).

Tindakan manajemen perusahaan dalam memproduksi secara berlebihan yang mengakibatkan *abnormal productions cost*, dapat menjadi tanda adanya kecurangan dalam laporan keuangan (Azwin et al.,

2018). Dalam perspektif teori agensi, ketika manajemen memanfaatkan wewenangnya untuk bertindak oportunistik dalam mengambil keputusan terkait aktivitas produksi perusahaan, maka tindakan tersebut berpotensi memengaruhi penyajian informasi dalam laporan keuangan perusahaan, termasuk kemungkinan memanipulasi laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa *abnormal productions cost* memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan (Azwin et al., 2018). Meminjam temuan penelitian Alhaddad et al. (2022), perusahaan terbukti melakukan *real earnings management* dengan menggunakan *abnormal productions cost* dalam upaya mencapai *zero earnings*. Hal ini menegaskan bahwa biaya produksi yang tidak normal dapat mengindikasikan terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan. Alhasil, hipotesis kedua ialah sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : *Abnormal productions cost* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

***Abnormal Discretionary Expenses* dan Kecurangan Laporan Keuangan**

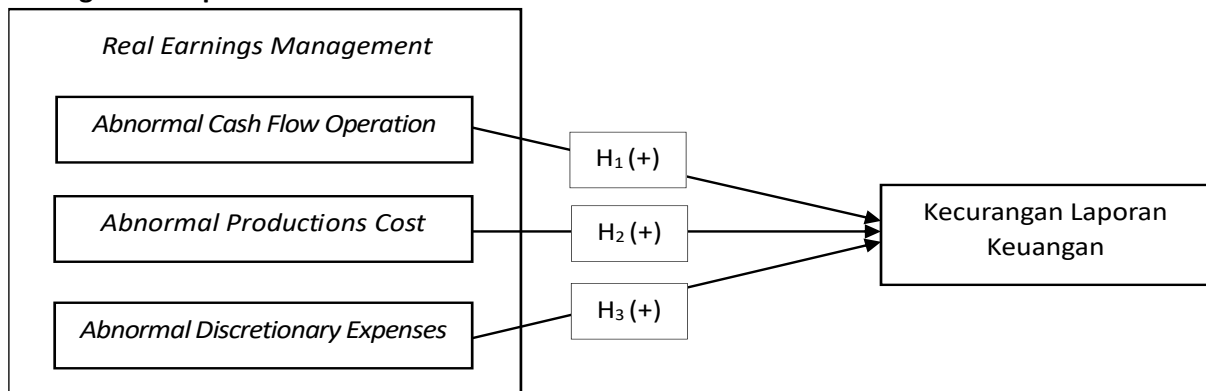
*Abnormal discretionary expenses* merupakan perbedaan antara biaya diskresioner yang sebenarnya dan tingkat normal biaya diskresioner (Ghaleb et al., 2020). Biaya diskresioner ini mencakup biaya penelitian dan pengembangan, biaya pemeliharaan, dan biaya iklan (Roychowdhury, 2006). Tindakan manajemen perusahaan dalam menurunkan biaya diskresioner pada periode tertentu dapat meningkatkan pendapatan dan memungkinkan perusahaan untuk memiliki margin laba serta arus kas operasi yang lebih tinggi (Li, 2019).

*Abnormal discretionary expenses* yang dilakukan oleh manajemen cenderung mengindikasikan adanya praktik kecurangan dalam laporan keuangan (Li, 2019). Teori agensi mengatakan bahwa tindakan manajemen dalam menurunkan biaya diskresioner muncul karena manajemen memiliki wewenang dan akses informasi yang lebih besar mengenai biaya-biaya diskresioner perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk menyembunyikan biaya diskresioner yang sebenarnya dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat memicu terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Meminjam temuan penelitian sebelumnya oleh Li (2019), *real earnings management* melalui *abnormal discretionary expenses* terbukti menyebabkan penurunan kualitas laba. Ini menunjukkan bahwa informasi mengenai laba yang dicatat dalam laporan keuangan perusahaan menyimpan salah saji yang tidak menggambarkan kondisi sebenarnya, sehingga kualitas laba menjadi buruk. Temuan tersebut konsisten dengan temuan Alhaddad et al. (2022), yang membuktikan bahwa *abnormal discretionary expenses* digunakan oleh perusahaan dalam usaha mencapai *zero earnings*. Kedua temuan penelitian konsisten dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa adanya *abnormal discretionary expense* mengindikasikan praktik kecurangan laporan keuangan karena informasi tidak tepat, yang dapat menyesatkan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini membangun hipotesis ketiga sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : *Abnormal Discretionary Expenses* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

**Kerangka Konseptual Penelitian**



Sumber : Data Diolah, (2023)

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari data sekunder, yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur yang diambil dari situs web Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian sebanyak 438 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi covid-19 pada tahun 2020-2022. Penelitian ini menerapkan teknik *proportional random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Hasil perhitungan dari rumus Slovin diperoleh sampel sejumlah 81 perusahaan manufaktur. Dengan demikian, total pengamatan dalam penelitian selama periode pandemi covid dari tahun 2020-2022 adalah 243.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kecurangan laporan keuangan menjadi variabel dependen dalam penelitian ini, yang didefinisikan sebagai tindakan seseorang yang dengan sengaja menyebabkan salah saji atau kesalahan material dalam laporan keuangan (ACFE, 2022). Penelitian ini menerapkan *Fraud Score Model* (F-Score) sebagai proksi dari kecurangan laporan keuangan. Berikut adalah penjabaran dari pengukuran F-Score melalui *accrual quality* dan *financial performance* :

1. *Accrual Quality*

*Accrual quality* dalam F-Score dihitung dengan rumus RSST *Accrual* sebagai berikut (Richardson et al., 2005) :

$$RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Asset}$$

$\Delta WC$  = (Current Assets – Cash and Short term Investment) - (Current Liabilities - Short Term Debt )

$\Delta NCO$  = (Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)

$\Delta FIN$  = (Short term Investment + Long term Investment) – (Long term Debt + Short term Debt + Preferred Stock)

ATS = (Beginning Total Assets + End Total Assets / 2

2. *Financial performance*

*Financial performance* dalam F-Score dihitung dengan rumus sebagai berikut (Skousen & Twedt, 2009):

$$Financial\ Performance = Change\ in\ Receivables + Change\ in\ Inventories + Change\ in\ Cash\ Sales + Change\ in\ Earnings$$

Keterangan :

$$Change\ in\ Receivables = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Cash\ Sales = \frac{\Delta Sales}{Sales_t} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable_t}$$

$$\text{Change in Earnings} = \frac{\text{Earnings}_t}{\text{Average Total Assets}_t} - \frac{\text{Earnings}_{t-1}}{\text{Average Total Assets}_{t-1}}$$

Hasil perhitungan dari rumus di atas digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya tindakan kecurangan laporan keuangan. Kriteria pengambilan keputusan F-Score, yaitu F-score <1 menunjukkan bahwa tidak ada indikasi kecurangan laporan keuangan (diberi skor 0) dan F-score >1 berarti ada indikasi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan (diberi skor 1) (Dechow *et al.*, 2011).

Variabel independen penelitian ini adalah *real earnings management*. Roychowdhury (2006) mendefinisikan *real earnings management* sebagai tindakan manajemen yang melibatkan penyimpangan dari praktik bisnis yang umum, dengan tujuan untuk mencapai target laba tertentu. Pengukuran *real earnings management* ini mengacu pada 3 (tiga) proksi pengukuran yang dikemukakan oleh Roychowdhury (2006). Penyesuaian rumus dalam pengukuran ketiga proksi sejalan dengan penelitian Andira & Ratnadi (2022), yaitu mengubah total aset ( $1/A_{t-1}$ ) dengan logaritma total aset ( $1/\text{Log}.A_{t-1}$ ). Perubahan ini bertujuan untuk menyederhanakan nilai total aset sehingga memudahkan dalam pengolahan data. Berikut ini adalah rumus untuk masing-masing proksi :

1. *Abnormal cash flow operation*

$$\text{CFO}_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{Log}.A_{it-1}) + \beta_1 (S_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta S_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

2. *Abnormal productions cost*

$$\text{PROD}_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{Log}.A_{it-1}) + \beta_1 (S_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta S_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (\Delta S_{it-1}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

3. *Abnormal discretionary expense*

$$\text{DISC}_{it}/A_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{Log}.A_{it-1}) + \beta_1 (S_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

$\text{CFO}_{it}$  = arus kas operasi i pada tahun t

$\text{PROD}_{it}$  = HPP ditambah perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t

$\text{DISC}_{it}$  = biaya diskresioner perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = total aset perusahaan i pada tahun t-1

$S_{it}$  = penjualan perusahaan i pada tahun t

$\Delta S_{it}$  = penjualan perusahaan i pada tahun t dikurang penjualan i pada tahun t-1

$\Delta S_{it-1}$  = penjualan perusahaan i pada tahun t-1 dikurang penjualan i pada akhir tahun t-2

$\alpha, \beta$  = koefisien regresi

$\epsilon_{it}$  = error perusahaan i pada tahun t

Hasil perhitungan dari masing-masing proksi dalam *real earnings management* di atas dapat berupa nilai negatif atau positif. Perusahaan-perusahaan yang terindikasi dalam *real earnings management* memiliki *abnormal cash flow operation* dan *abnormal discretionary expense* yang bernilai negatif, serta *abnormal production cost* yang bernilai positif (Dyreng *et al.*, 2022; Garel *et al.*, 2021).

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi logistik, dengan pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.0. Berikut adalah persamaan regresi logistik yang dirumuskan dalam penelitian ini :

$$L_n (\text{F-score}/1 - \text{F-score}) = \alpha + \beta_1 \text{ABCFO}_{it} + \beta_2 \text{ABPROD}_{it} + \beta_3 \text{ABDISC}_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

$L_n (\text{Fscore}/1 - \text{Fscore})$  = Kecurangan laporan keuangan

$\alpha$  = Koefisien regresi konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien masing-masing proksi

- $ABCFO_{it}$  = *Abnormal cash flow* operation perusahaan i pada tahun t  
 $ABPROD_{it}$  = *Abnormal productions cost* perusahaan i pada tahun t  
 $ABDISCX_{it}$  = *Abnormal discretionary expense* perusahaan i pada tahun t  
 $\epsilon_{it}$  = Error di perusahaan i pada tahun t

## HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *real earnings management* terhadap kecurangan laporan keuangan selama pandemi covid-19. *Real earnings management* terbagi menjadi 3 (tiga) proksi, yaitu *abnormal cash flow operation*, *abnormal productions cost*, dan *abnormal discretionary expenses*. Berikut ini pembahasan hasil uji statistik deskriptif, uji kelayakan model, dan uji hipotesis.

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 ABCFO	243	-1.6069	1.4075	-.230067	.3122969
X2 ABPROD	243	-3.6075	5.2958	.767246	.8525730
X3 ABDISCX	243	-.1025	.1033	.018720	.0351212
Valid N (listwise)	243				

Sumber : Data Sekunder Diolah, (2023)

Tabel 2 berisi data statistik deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian dari 243 pengamatan. Variabel *real earnings management* yang diproksikan oleh *abnormal cash flow operation* (ABCFO) memiliki nilai minimum -1.6069, nilai maksimum 1.4075 dengan rata-rata -0.230067 dan standar deviasi 0.3122969. Hasil tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi *abnormal cash flow operation* (ABCFO) relatif lebih besar dibanding nilai rata-rata, sehingga data menyebar secara heterogen.

Hasil statistik deskriptif pada proksi *abnormal productions cost* (ABPROD) dari variabel *real earnings management* menunjukkan nilai minimum -3.6075 dan nilai maksimum 5.2958. Rata-rata *abnormal production cost* (ABPROD) dari 243 pengamatan adalah 0.767246, dengan standar deviasi 0.8525730. Nilai tersebut memiliki variasi yang tinggi karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata.

Informasi terkait hasil analisis dalam statistik deskriptif pada variabel *real earnings management* dengan proksi *abnormal discretionary expenses* diperoleh nilai minimum -0.1025 dan nilai maksimum 0.1033. Proksi ini memiliki nilai rata-rata 0.018720 dan nilai standar deviasi 0.0351212. Hasil ini mengartikan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-rata, sehingga data memiliki variasi yang relatif besar.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi

Variabel Dependen	N	Kategori	Jumlah	Persentase
Kecurangan	243	Ada indikasi kecurangan laporan keuangan (1)	49	20%
Laporan Kuangan	243	Tidak ada indikasi kecurangan laporan keuangan (0)	194	80%

Sumber : Data Sekunder Diolah, (2023)



Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi pada variabel independen yaitu kecurangan laporan keuangan, yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Distribusi frekuensi menjelaskan bahwa terdapat 49 atau 20% perusahaan manufaktur dari 243 pengamatan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sementara 194 atau 80% perusahaan manufaktur terbukti tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengartikan bahwa hanya sebagian kecil perusahaan manufaktur yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan selama periode pandemi covid-19 tahun 2020-2022.

**Hasil Uji Kelayakan Model**

**Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.318	8	.503

Sumber : Data Sekunder Diolah, (2023)

Penelitian ini melakukan uji kelayakan model atau *goodness of fit* menggunakan uji Homser and Lemeshow. Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa Chi-Square memiliki nilai sebesar 7.318 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.503 lebih besar daripada 0.05. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara data yang diestimasi oleh model regresi logistik dengan data observasinya, sehingga model tersebut dapat dianggap layak atau diterima.

**Hasil Uji Hipotesis**

**Tabel 5. Uji Hipotesis**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1 ABCFO	1.134	.548	4.284	1	.038	3.107
X2 ABPROD	.164	.184	.795	1	.373	1.178
X3 ABDISCX	20.808	4.741	19.261	1	.000	1088026180.088
Constant	-1.777	.283	39.424	1	.000	.169
<b>Uji Koefisien Determinasi</b>			<b>Uji Statististik F</b>			
Nagelkerke R Square = .138			Omnibus Tests of Model Coefficient = .000			

Sumber : Data Sekunder Diolah, (2023)

Tabel 5 memberikan informasi mengenai uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji hipotesis (uji statistik T). Pertama, diperoleh Nagelkerke R Square sebesar 0.138. Nilai ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen (*real earnings management*) untuk menjelaskan variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) adalah sekitar 13,8%, sementara sebagian besar varians sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil Omnibus Tests of Model Coefficient memiliki tingkat signifikansi 0.000. Dengan nilai signifikan sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, mengartikan bahwa secara keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh pada variabel dependen.

Terakhir, hasil uji tiga hipotesis penelitian. Hipotesis pertama, yaitu *abnormal cash flow operation* (ABCFO), memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.038 (<0,05) dengan koefisien positif sebesar 1.134. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *abnormal cash flow operation* (ABCFO) dan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, **Hipotesis 1 diterima**. Hipotesis kedua adalah *abnormal productions cost*, memiliki nilai signifikansi 0.373 (>0.05) dengan koefisien bernilai positif (0.164). Hal ini mengindikasikan bahwa *abnormal productions cost* tidak

berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah **Hipotesis 2 ditolak**. Pengujian hipotesis ketiga yaitu *abnormal discretionary expenses*, menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $<0.05$ ) dengan koefisien bernilai positif (20.808). Hasil tersebut membuktikan bahwa *abnormal discretionary expenses* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga **Hipotesis 3 diterima**.

## PEMBAHASAN

### ***Abnormal Cash Flow Operation* dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *real earnings management* dengan proksi *abnormal cash flow operation* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut mengartikan bahwa adanya *abnormal cash flow operation* dalam suatu perusahaan mengindikasikan kecurangan laporan keuangan. Pandemi covid-19 telah menyebabkan penurunan penjualan. Dalam situasi ini, manajemen perusahaan menghadapi tekanan untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan yang baik. Upaya untuk mencapai tujuan ini, manajemen dapat cenderung melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan cara memanipulasi angka penjualan. Manipulasi penjualan dapat menghasilkan peningkatan volume penjualan, tetapi mengakibatkan arus kas operasi menjadi rendah di bawah tingkat normalnya (*abnormal cash flow operation*).

Manipulasi penjualan dalam perusahaan juga dapat dilakukan melalui penjualan fiktif, diantaranya dilakukan oleh Perusahaan Kena Pajak (PKP). PKP dapat melakukan tindakan kecurangan dengan menciptakan pembeli fiktif. Dengan tindakan tersebut, perusahaan dapat mencatat transaksi penjualan atas pembelian barang/jasa, tetapi sebenarnya tidak terjadi transaksi secara nyata. Pihak ketiga yang dapat dijadikan objek pembeli fiktif ini adalah perusahaan yang tidak aktif atau mitra bisnis yang sebenarnya tidak terlibat dalam transaksi. PKP dalam menjalankan aktivitas penjualan diwajibkan untuk menerbitkan faktur pajak. Dalam kondisi ini, PKP memperkuat tindakan penjualan fiktif dengan membuat bukti transaksi secara fiktif juga, termasuk faktur pajak.

Maraknya kasus faktur pajak fiktif yang timbul dari penjualan fiktif mendorong pemerintah untuk memodernisasi sistem perpajakan dengan mengadopsi sistem faktur pajak elektronik. Langkah ini diambil untuk meminimalisir terjadinya faktur pajak fiktif. Meskipun demikian, penerapan faktur pajak elektronik masih memberikan peluang bagi PKP untuk menerbitkan faktur pajak fiktif. Galih Permana & Wijayanti (2023) dalam penelitiannya membuktikan bahwa sistem faktur pajak elektronik belum sepenuhnya mencegah praktik faktur pajak fiktif dan tidak mampu mendeteksi transaksi manipulatif ataupun perusahaan fiktif. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa kualitas layanan pencegahan faktur pajak fiktif dari Direktorat Jendral Pajak (DJP) belum efektif. Dengan demikian, celah masih terbuka bagi PKP untuk melakukan penjualan fiktif yang didukung dengan bukti transaksi berupa faktur pajak yang tidak sah atau fiktif.

Teori agensi dalam temuan penelitian ini menjelaskan bahwa adanya *abnormal cash flow operation* dapat timbul akibat asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen perusahaan memanfaatkan informasi yang mereka miliki terkait aktivitas penjualan perusahaan untuk memengaruhi angka penjualan yang disajikan dalam laporan keuangan, tanpa disadari oleh pemegang saham. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya oleh Azwin *et al.* (2018) dan Irwandi *et al.* (2019). Kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *real earnings management*, yang diproksikan dengan *abnormal cash flow operation* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, meminjam temuan penelitian terbaru oleh Tarjo *et al.* (2023), menunjukkan bahwa *cash flow shenanigans* yang diukur menggunakan rasio arus kas operasi dapat memprediksi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

### **Abnormal Productions Cost dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *abnormal productions cost* (proksi dari *real earnings management*) dan kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut menegaskan bahwa *abnormal productions cost* pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel selama tahun penelitian tidak memiliki pengaruh dalam mengindikasikan tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan tabulasi data penelitian, temuan tersebut dapat disebabkan oleh nilai duga atau *predicted value* dari *abnormal productions cost* sebagian besar cenderung bernilai positif, menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *real earnings management*. Meskipun demikian, nilai tersebut tidak mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan, yang ditunjukkan oleh perolehan f-score dengan kode 0.

Temuan ini tidak konsisten dengan teori agensi yang mengklaim bahwa manajemen seringkali mengambil tindakan oportunistik dengan memanfaatkan wewenang mereka dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas produksi perusahaan. Meminjam temuan penelitian Al-Shattarat *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa *abnormal productions cost* memiliki pengaruh positif pada kinerja operasi perusahaan selanjutnya dan mencerminkan prospek yang baik untuk kinerja masa depan perusahaan. Ini menyiratkan bahwa *real earnings management* dengan proksi *abnormal productions cost* tidak sepenuhnya oportunistik, tetapi dapat sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja operasi perusahaan di masa depan (Alhaddad *et al.*, 2022). Bertolakbelakang dengan temuan penelitian Azwin *et al.* (2018), yang menyatakan bahwa *abnormal productions cost* dapat mengindikasikan kemungkinan praktik kecurangan laporan keuangan.

### **Abnormal Discretionary Expenses dan Kecurangan Laporan Keuangan**

*Abnormal discretionary expenses* yang merupakan proksi dari *real earnings management* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini membuktikan bahwa tindakan manajemen dalam mengurangi biaya diskresioner hingga lebih rendah dari tingkat normalnya cenderung mengindikasikan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi luar biasa, seperti pandemi covid-19 telah menyebabkan kesulitan keuangan bagi beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia, yang tercermin dalam penurunan penjualan. Ini merupakan tantangan bagi manajemen dalam upaya untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik. Salah satu tindakan oportunistik yang seringkali diambil oleh manajemen adalah mengurangi pengeluaran diskresioner, termasuk biaya penelitian dan pengembangan, biaya pemeliharaan, dan biaya iklan. Tindakan tersebut menyebabkan terjadinya *abnormal discretionary expense*.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori agensi yang mengatakan bahwa konflik kepentingan dapat timbul sebagai akibat dari asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Dalam situasi ini, manajemen menggunakan wewenang dan akses informasi mereka untuk tidak melaporkan biaya diskresioner yang sebenarnya dalam laporan keuangan perusahaan. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan penelitian Li (2019), yang menyatakan bahwa adanya *abnormal discretionary expenses* berpengaruh pada penurunan kualitas laba. Kualitas laba yang rendah dapat dikarenakan informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Selain itu, dalam penelitian Alhaddad *et al.*, (2022) juga membuktikan bahwa perusahaan seringkali melakukan *abnormal discretionary expenses* dengan tujuan untuk mencapai *zero earnings*. Kedua temuan penelitian ini cenderung diinterpretasikan sebagai tindakan potensial kecurangan dalam laporan keuangan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memperoleh bukti empiris bahwa *real earnings management* yang diprosikan oleh *abnormal cash flow operation*, *abnormal productions cost*, dan *abnormal discretionary expenses* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara *abnormal cash flow operation* dan kecurangan laporan keuangan. *Real earnings management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat

dideteksi melalui timbulnya arus kas dari operasi yang lebih rendah dari tingkat normalnya. Kehadiran *abnormal cash flow operation* ini cenderung menunjukkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa *abnormal productions cost* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti fluktuasi permintaan pasar yang dapat meningkatkan biaya produksi di atas tingkat normalnya. Tingginya biaya produksi ini sebagai akibat dari aktivitas normal operasional perusahaan dalam memproduksi barang lebih banyak untuk memenuhi permintaan tersebut. Temuan penelitian juga mengkonfirmasi bahwa *abnormal discretionary expenses* memiliki pengaruh positif pada terjadinya kecurangan laporan keuangan. Salah satu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan pendapatan atau laba perusahaan adalah dengan mengurangi pengeluaran biaya diskreioner perusahaan. Tindakan semacam ini termasuk kecurangan dalam laporan keuangan, karna berpotensi mengarahkan pengguna informasi keuangan ke arah yang salah.

## SARAN

### Saran Praktis

Temuan penelitian memberikan saran praktis bagi regulator. Regulator perlu untuk merancang atau mengembangkan kebijakan yang lebih efektif terkait pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan dan sanksi terhadap perusahaan yang melakukan praktik kecurangan laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir praktik kecurangan laporan keuangan, terutama dalam menghadapi tantangan yang timbul dari situasi luar biasa seperti pandemi covid-19.

### Saran Teoritis

Temuan penelitian ini menyajikan bukti empiris baru tentang pengaruh *real earnings management* terhadap kecurangan laporan keuangan, terutama pada saat pandemi covid-19. Namun, penelitian ini memiliki dua keterbatasan. Pertama, fokus penelitian terbatas pada *real earnings management*. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan pada saat situasi pandemi covid-19. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan perbandingan dengan *accrual earnings management*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat membandingkan antara situasi sebelum dan selama pandemi covid-19.

## REFERENCE

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*. <https://acfe-public.s3.us-west-2.amazonaws.com/2022+Report+to+the+Nations.pdf>
- Alhaddad, L. M., Whittington, M., & Gerged, A. M. (2022). Abnormal real activities, meeting earnings targets and firms' future operating performance: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 12(2), 213–237. <https://doi.org/10.1108/JAEE-07-2020-0161>
- Ali, M., Velashani, B., Faisal, F., Sallal, J., & Salehi, M. (2021). COVID-19 Pandemic and Fraudulent Financial Reporting Motives in Emerging Markets: A Comparative Study. *International Journal Of Business and Development Studies*, 14(1), 119–146. <https://doi.org/10.22111/ijbds.2022.7440>
- Al-Shattarat, B., Hussainey, K., & Al-Shattarat, W. (2022). The impact of abnormal real earnings management to meet earnings benchmarks on future operating performance. *International Review of Financial Analysis*, 18, 1–44. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2018.10.001>
- Azwin, N., Ali, M. J., Razzaque, R. M. R., & Ahmed, K. (2018). *Real earnings management and financial statement fraud: evidence from Malaysia*. *International Journal of Accounting and Information Management*, 26(4), 508–526. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2017-0039>

- Chen, M. C., & Tsai, Y. C. (2010). Earnings management types and motivation: A study in Taiwan. *Social Behavior and Personality*, 38(7), 955–962. <https://doi.org/10.2224/sbp.2010.38.7.955>
- Darmawan, I. P. E., Strisno, T., & Mardiaty, E. (2019). Accrual Earnings Management and Real Earnings Management: Increase or Destroy Firm Value?. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 8–9. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.551666>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dyrengr, S. D., Hillegeist, S. A., & Penalva, F. (2022). Earnings Management to Avoid Debt Covenant Violations and Future Performance. *European Accounting Review*, 31(2), 311–343. <https://doi.org/10.1080/09638180.2020.1826337>
- Galih Permana, A., & Wijayanti, N. A. (2023). Efektivitas Penerapan Sistem Faktur Pajak Elektronik sebagai Upaya Pencegahan Faktur Pajak Fiktif : Perspektif Regulator. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 199–214. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1>
- Garel, A., Martin-Flores, J. M., Petit-Romec, A., & Scott, A. (2021). Institutional investor distraction and earnings management. *Journal of Corporate Finance*, 66, 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101801>
- Garfatta, R., Hamza, M., & Zorgati, I. (2023). COVID-19 outbreak and earnings management practice: case of Tunisia. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(3), 307–318. <https://doi.org/10.1108/AJAR-04-2022-0129>
- Ghaleb, B. A. A., Kamardin, H., & Tabash, M. I. (2020). Family ownership concentration and real earnings management: Empirical evidence from an emerging market. *Cogent Economics and Finance*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1751488>
- Irwandi, S. A., Ghozali, I., Faisal, & Pamungkas, I. D. (2019). Detection Fraudulent Financial Statement: Beneish M-Score Model. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 6, 271–281. <https://wseas.com/journals/bae/2019/a545107-731.pdf>
- Jati, A. W., & Jannah, W. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 34–46. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18480>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kardhianti, O. K., & Srimindarti, C. (2022). Pengaruh Manajemen Laba dan Good Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 961-981. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4iSpesial%20Issue%203.1110>
- Khuong, N. V., Ha, N. T. T., & Thu, P. A. (2019). The relationship between real earnings management and firm performance: the case of energy firms in Vietnam. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(2), 307–314. <https://doi.org/10.32479/ijeep.7469>
- Li, V. (2019). The effect of real earnings management on the persistence and informativeness of earnings. *British Accounting Review*, 51(4), 402–423. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2019.02.005>
- Li, Y., Kannan, Y., Rau, S., & Yang, S. (2022). Real earnings management, corporate governance and stock price crash risk: evidence from China. *China Accounting and Finance Review*, 24(2), 172–198. <https://doi.org/10.1108/cafr-03-2022-0014>
- Martins, O. S., & Júnior, R. V. (2020). The influence of corporate governance on the mitigation of fraudulent financial reporting. *Revista Brasileira de Gestao de Negocios*, 22(1), 65–84. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v22i1.4039>

- Milašinović, M., Jovković, B., & Dragičević, P. (2022). Covid-19 Pandemic and Fraudulent Actions in The Financial Statements: The Case of Hotel Companies in The Republic of Serbia. *Acta Economica*, 20(36), 133–154. <https://doi.org/10.7251/ace2236133m>
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan Toeri Fraud Hexagon. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Nyakarimi, S. (2022). Probable earning manipulation and fraud in banking sector. Empirical study from East Africa. *Cogent Economics and Finance*, 10(1), 1-20. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2083477>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Purwanto, A., Fahlevi, M., Zuniawan, A., Dimas, R., Kusuma, P., Supriatna, H., & Maryani, E. (2020). The Covid-19 Pandemic Impact On Industries Performance: An Explorative Study of Indonesian Companies. *Journal of Critical Reviews*, 7(15), 1965–1972.
- Putri, N. G., & Erinos, N. (2019). Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit dan Dewan Komisaris Wanita Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1051–1067.
- Rahman, M. J., Ding, J., Hossain, M. M., & Khan, E. A. (2022). COVID-19 and earnings management: a comparison between Chinese family and non-family enterprises. *Journal of Family Business Management*, 13(2), 229–246. <https://doi.org/10.1108/JFBM-01-2022-0011>
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Saraswati, H. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 3(2), 153–163.
- Sekaran, U., & Bougie, S. (2016). *Research Methods for Business : a Skill-building Approach* (Seventh Edition). John Wiley & Sons.
- Shen, H., Fu, M., Pan, H., Yu, Z., & Chen, Y. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Firm Performance. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2213–2230. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785863>
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud score analysis in emerging markets. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16(3), 301–316. <https://doi.org/10.1108/13527600910977373>
- Soepriyanto, G., Meiryani, Ikhsan, R. B., & Rickven, L. (2022). Analysis of Countercyclical Policy Factors in The Era of the COVID-19 Pandemic in Financial Statement Fraud Detection of Banking Companies in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(16), 1-27. <https://doi.org/10.3390/su141610340>
- Tarjo, T., Prasetyono, P., Sakti, E., Pujiono, Mat-Isa, Y., & Safkaur, O. (2023). Predicting Fraudulent Financial Statement Using Cash Flow Shenanigans. *Business: Theory and Practice*, 24(1), 33–46. <https://doi.org/10.3846/btp.2023.15283>
- Wareza, M. (2019, March 29). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. Diakses 16 Maret 2023.